

HIASAN DAN KALIGRAFI MAKAM SHADRUL AKABIR 'ABDULLAH DI KABUPATEN ACEH UTARA

Nasral Yuzaili

Penciptaan Seni Kriya, Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: Nasran.id12@gmail.com
HP. 085358405909

ABSTRACT

The tomb of Shadrul Akabir 'Abdullah is one of the remains of Samudra Pasai kingdom. That tomb was brought from Gujarat in the 15th century. The ornament on this tomb is the mixture of two cultures namely Hindu and Islamic cultures. The mixture of Hindu and Islam cultures on Shadrul Akabir Abdullah's tomb can be seen on its ornament and calligraphy writing. This tomb has historical value through calligraphy writing, and it can reveal the history of Islam's entrance to Aceh. The mixture of those two cultures leaves the cultural traces that are interesting to be revealed. This research used the qualitative method; the researcher as the main instrument collected data in the field. Data collection was conducted through observation, interview, and documentation; data analysis was done according to the focus of the research. The research result was the decoration and calligraphy writing on Shadrul Akabir 'Abdullah's tomb gave the sign that Hindu and Islamic cultures existed in two conceptions.

Keywords: *decoration, calligraphy, shadrul akabir 'abdullah's tomb, aceh*

ABSTRAK

Makam Shadrul Akabir 'Abdullah merupakan salah satu peninggalan kerajaan Samudera Pasai. Makam tersebut didatangkan dari Gujarat sekitar abad ke-15. Ornamen pada makam ini merupakan percampuran dua kebudayaan yaitu kebudayaan Hindu dan Islam. Perpaduan antara dua kebudayaan Hindu dan Islam pada makam Shadrul Akabir 'Abdullah dapat dilihat pada ornamen dan tulisan kaligrafi. Makam ini memiliki nilai sejarah melalui tulisan kaligrafi; dapat mengungkap sejarah masuknya Islam ke Aceh. Persentuhan dua kebudayaan tersebut meninggalkan jejak-jejak kebudayaan yang menarik untuk diungkapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; peneliti sebagai instrumen utama mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi; analisis data dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil; hiasan dan tulisan kaligrafi pada makam Shadrul Akabir 'Abdullah memberikan pertanda bahwa kebudayaan Hindu dan Islam eksis dalam dua konsepsi.

Katakunci: hiasan, kaligrafi, Makam Shadrul Akabir 'Abdullah, Aceh

1. PENDAHULUAN

Makam adalah tempat bersemayam yang merupakan persinggahan seseorang setelah meninggal; makam dapat menjadi daya tarik tersendiri karena ia meninggalkan jejak-jejak kebudayaan. Makam juga yang sering dikeramatkan pada suatu tempat untuk mencari keberkahan terutama makam tokoh agama dan makam leluhur atau ulama yang dianggap memiliki kharismatik. Pada sisi lain, ada yang beranggapan bahwa makam juga menjadi suatu tempat yang menarik dan menakutkan. Makam Islam biasanya diabadikan atau diperkuat dengan bangunan dari batu yang disebut *bate jrat* yang bertuliskan kaligrafi dari ayat Al-Qur'an maupun hadist Nabi. Tentunya pada setiap orang yang berziarah dapat petunjuk yang mencerahkan dari ayat ataupun hadist tersebut.

Pada makam orang terpenting atau terhormat umumnya terdapat sebuah bangunan yang disebut kubah, misalnya Makam Shadrul Akabir 'Abdullah yang terdapat di Aceh Utara. Makam ini merupakan salah satu situs purbakala dari peninggalan Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai dikenal dengan nama Kerajaan Samudera dan Kerajaan Pasai. Kerajaan ini juga mendapat sebutan lain dengan nama Samudera Darussalam – berdiri pada tahun 1216 M. Ibrahim Alfian mengatakan bahwa Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang terletak di pesisir selat malaka Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan berita Marcopolo 1292 dan Ibnu Batutah abad 13, pada tahun 1267 telah berdiri kerajaan Islam pertama di Indo-

nesia, yaitu kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya batu nisan makam Sultan Malik Al Saleh (tahun 1297) Raja pertama Samudra Pasai. (Alfian, 2005:8).

Makam di Samudera Pasai masih bisa ditelusuri lewat sejarah yang begitu panjang dengan jumlah situs makam para pendiri kerajaan dan keturunannya. Makam-makam di area Samudera Pasai tersebut menjadi saksi arkeologi; jejak-jejak sejarah masuknya Islam ke daerah Aceh. Di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara ada sekitar 200 makam peninggalan kerajaan Samudera Pasai. Letak makam tersebut terpisah-pisah antara satu kelompok Raja, Ulama, Panglima, Prajurit. Makam Shadrul Akabir 'Abdullah, Makam Sultan Malikul Saleh dan makam Ratu Nahrisyah tergolong komplek situs yang masih terawat.

Makam-makam yang terdapat di Samudera Pasai memiliki ornamen yang berbeda-beda serta kaligrafi ayat-ayat Al-quran dan hadist-hadist; kaligrafi tersebut menceritakan seluk beluknya dimasa pemerintahan Samudera Pasai. Shadrul Akabir 'Abdullah merupakan salah seorang yang berhasil lolos dari pembunuhan serangan Hulagu Khan dari Monggol yang membinasakan Bagdad tahun 656 H (1258) dan beliau adalah salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di di Asia Tenggara, beliau adalah keturunan lurus atau cucu dari Khalifah Abbasiyah terakhir di Baghdad. Pada nisan makamnya terdapat kaligrafi dan hiasan, makam ini terbuat dari marmer atau sering disebut dengan batu pualam dengan pahatan

yang terindah dengan menggunakan motif tumbuh-tumbuhan.

Aboebakar mengatakan keberadaan ornamen pada makam kerajaan Samudera Pasai tersebut menyiratkan makna dan pesan yang disampaikan pada orang yang ditinggal. Ornamen juga sebagai hasil aktifitas sosial yang berasal dari gagasan dari para petinggi-petinggi kerajaan pada masa itu yang tentunya dipengaruhi oleh bangsa-bangsa luar seperti Persia, Gujarat, Hindia dan Arab (Aboebakar, 1971:21). Makam Shadrul Akabir 'Abdullah, sebagai salah satu makam peninggalan kerajaan Samudera Pasai di Aceh Utara. Hal tersebut menjadi daya tarik dalam penelitian ini, sehingga aspek yang diteliti adalah aspek estetik yang terdapat pada ornamen makam tersebut dan hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh Utara.

2. STUDI LITERATUR

Studi literatur dalam penelitian ini berkaitan dengan berbagai tulisan yang bersentuhan dengan makam; di antaranya Libra (2017) dengan judul "Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17". Libra fokus pada perkembangan elemen-elemen dekoratif dan hiasan ragam hias pada batu-batu nisan tipe Aceh sayap-*bucrane*, yang menyebar ke Riau, Banten, Lombok dan Makassar. Berdasarkan penelitiannya Libra membuat perbandingan antar wilayah dengan satu dan lainnya, serta jenis ragam hias apa yang tetap ada dan ragam hias apa yang hilang.

Nurjannah (2017), pada artikelnya yang berjudul "Pemetaan dan Peni-

laian Permakaman Sejarah Samudera Pasai Di Kabupaten Aceh Utara" membahas tentang memetakan dan mengidentifikasi keberadaan artefak di Samudera Pasai dan penilaian terhadap peninggalan makam-makam bersejarah. Repelita (2016), dengan judul artikelnya "Metamorfose Nisan Aceh Dari Masa Kemasa" dalam penulisannya membahas perubahan ragam hias dan batu nisan Aceh yang diawali dari beberapa nisan sederhana terdapat di Samudera Pasai, tempat, awal mula penyebaran Islam di nusantara, hingga mencapai puncaknya pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Dalam penelitiannya juga menyinggung tentang jenis-jenis batu Aceh khususnya batu marmer atau disebut juga batu pualam yang di datangkan dari Gujarat, serta motif kandil yang berfilosofi penerang dalam keagamaan.

Rajes (2016), pada judul artikelnya "Bentuk Dan Motif Nisan Plak-Plieng Kerajaan Lamuri Aceh" membahas bentuk motif yang ada pada batu nisan jenis plak-*plieng* yang berdasarkan ukuran dan jenis motif, bentuk dari nisan tersebut ada dua yaitu bentuk balok vertikal tegak dengan ujung atau kepala berbentuk atap kuil dan bentuk balok vertikal dengan ujung kepala berbentuk piramid atau limas segitiga. Sedangkan motif yang ada pada nisan ini berupa motif tumbuh-tumbuhan.

3. METODE

Metode kualitatif mendasari dilakukannya penelitian ini; secara teoritis, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Data lapangan diperoleh me-

lalui tiga kegiatan secara terpisah tauun bersamaan, yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Melalui kegiatan observasi; peneliti dapat mengamati secara langsung – visual – makam, hiasan dan tulisan kaligrafi yang ditemukan di makam Shadrul Akabir ‘Abdullah. Melalui media fotografi; peneliti dapat mengumpulkan data berupa gambar atau hisan yang terdapat di makam Shadrul Akabir ‘Abdullah. Gambar berupa hisan dan tulisan kaligrafi tersebut dijadikan sebagai fakta yang dapat dipertanggungjawaban kebenarannya.

Sementara itu, wawancara sebagai metode pengumpulan data juga diperlukan guna mendapatkan informasi kualitatif dan kuantitatif berkenaan dengan narasi keberadaan makam Shadrul Akabir ‘Abdullah. Narasi tersebut Kemungkinan masih masih hidup dalam pikiran para tokoh masyarakat atau orang-orang tertentu yang masih mewarisi cerita tentang keberadaan makam Shadrul Akabir ‘Abdullah serta hiasan dan tulisan kaligrafi. Hasil ketiga kegiatan pengumpulan data tersebut menjadi dasar dilakukannya analisis sesuai dengan kepentingan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika merupakan nilai keindahan, sebagai nilai yang positif dan nilai negatif. Hal ini yang menunjukkan bahwa nilai negatif ini adalah nilai kejelekan dari sebuah objek dan sebaliknya nilai yang positif adalah nilai keindahan dan kepuasan yang didapatkan penikmat dari sebuah objek. Hubungan timbak balik inilah sering

disebut dengan nilai estetika atau nilai keindahan. Begitu juga dengan ornamen pada Shadrul Akabir ‘Abdullah yang lahir ditengah masyarakat Samudera Pasai, sebagai salah satu bentuk karya seni tentunya penilaian khusus bagi masyarakat Aceh Utara.

Estetika sebagai filsafat secara kontekstual membahas keseluruhan apa itu keindahan, bagaimana keindahan itu terjadi dan untuk apa itu keindahan. A.A. Djelantik mengatakan bahwa estetika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari segala sesuatu tentang keindahan, yang meliputi setiap benda, karya seni dan peristiwa kesenian. Semua benda atau peristiwa mengandung tiga aspek dasar yaitu: 1. wujud atau rupa (*appearance*), 2. bobot atau isi (*content, substance*), dan 3. penampilan, penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999: 9). Bila dihubungkan dengan estetika ornamen pada makam Shadrul Akabir ‘Abdullah, maka dapat ditelusuri melalui unsur-unsur dan elemen visual yang terdapat pada makam tersebut.

a. Ornamen Makam Shadrul Akabir ‘Abdullah

Sejak dahulu pemakaian ornamen pada karya arsitektur telah dilakukan seperti pada zaman klasik. Pemakaian ornamen pada saat itu memiliki fungsi sebagai bagian dari sebuah bangunan yang memiliki nilai serta arti tersendiri di dalam Arsitektur terutama dipandang dari segi estetis dan dekoratif yang memberikan kesan serta karakter tersendiri pada bangunan tersebut. Penerapan ornamen pada suatu bangunan merupakan pulasan terakhir dari keseluruhan proses

bangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ornamen pada suatu bangunan bukanlah suatu hal yang utama jika dilihat dari sisi fungsionalnya. Pemanfaatan ornamen pada sebuah bangunan lebih ditekankan pada nilai estetika serta keindahan bangunan tersebut.

Memadukan perpaduan ornamen kesinambungan dengan masa lampau, khususnya dari segi seni kerajinan menampilkan kematangan dan kemampuan mereka dalam menyesuaikan unsur-unsur tradisi sebelum Islam dan menggabungkan dengan unsur-unsur Islam. Penonjolan bentuk pada ornamen sangatlah penuh pengamatan dari seniman Islam itu sendiri, pemilihan bentuk dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak terjadi penyanggahan dalam ajaran Islam. Dharsono mengatakan, bentuk berupa shape (bangun); yang menyerupai wujud alam (figur), dan; yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figur). Keduanya akan bisa terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek sehingga bisa terjadi perubahan wujud yang sering disebut stilisasi, distorsi, transformasi, dan deformasi (Dharsono, 2004: 102). Menurut Mikke Susanto, bentuk artinya gambaran, bangun. Bentuk ada yang lengkung, lentur, kuku, busur. Bentuk adalah rupa, wujud, dan dalam karya seni rupa dikaitkan dengan matra seperti dwi matra (bentuk dua dimensi), dan tri matra (bentuk tiga dimensi) (Susanto, 2002:21).



Bedasarkan pendapat diatas bentuk motifnya yang terdapat pada

makam Shadrul Akabir 'Abdullah dikelompokkan menjadi tiga yaitu, motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan dan bentuk alam benda.

1. Motif Geometris

Motif geometris merupakan motif yang tata letak sama atau terukur dari segi pembuatan dengan unsur-unsur garis, misalnya garis lurus, garis zigzag, garis spiral, dan berbagai jenis bidang seperti segitiga, segiempat, persegi panjang, layang-layang, lingkaran serta bentuk-bentuk lainnya sebagai motif dasar. Motif geometris adalah motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Aryo Sunaryo mengatakan bahwa motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit (Sunaryo, 2009: 19).

Pada makam Shadrul Akabir 'Abdullah Motif-motif geometris terdapat pada tonggak atau tiang bangunan makam, polanya berbentuk ketupat. Pola yang sama juga terdapat pada tapak belakang makam di bagian bawah. serta pada cungkup, bagian belakangnya dihiasi motif kubah-kubah kecil dan bentuk kurva.


No.	Nama motif	Bentuk
1.	Bentuk kubah ini terdapat pada cungkup bagian depan dan belakang makam.	
2.	Bentuk ketupat terdapat pada bagian bawah dinding depan dan belakang pada tonggak makam.	

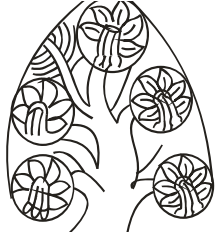
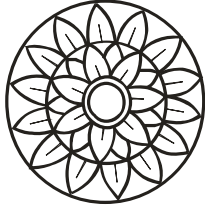

2. Motif Tumbuh-Tumbuhan

Motif tumbuh-tumbuhan merupakan motif yang distilisasi dari makhluk hidup jenis flora, padazaman prasejarah di Indonesia belum terdapat ornamen jenis tumbuh-tumbuhan, tetapi kemudian di zaman pengaruh Hindu yang datang dari India, ornamen jenis tumbuh-tumbuhan menjadi sangat umum dan sejak itu pula menjadi bagian yang utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia. Maka dari

itu pula ornamen jenis tumbuh-tumbuhan yang menjadi filosofi ibu (nenek moyang); selanjutnya motif tumbuh-tumbuhan semakin subur dan berkembang serta mendapat tempat yang istimewa setelah datang pengaruh Islam sekitar abad ke-15.

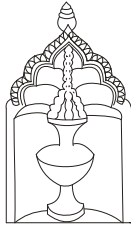

Adapun jenis motif tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada makam Shadrul Akabir 'Abdullah sebagai berikut:

No.	Nama motif	Bentuk Motif
1.	Motif mirip pohon pisang terdapat pada dinding bagian belakang makam.	

2.	Motif mirip pohon kapas terdapat pada dinding belakang makam	
3.	Motif mirip bunga matahari terdapat pada bagian belakang makam	
4.	Motif mirip bunga seulanga terdapat pada bagian cungkup belakang makam	

3. Motif Bentuk Alam Benda

Motif ini disebut motif benda yang diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam dan benda-benda yang ada disekitarnya pada masa kerajaan. Adapun motifnya adalah sebagai berikut:

No.	Nama motif	Bentuk Motif
1.	Bentuk lampu (kandil) terdapat pada cungkup didepan makam.	
2.	Bentuk tali berputar terdapat pada cungkup bagian belakang makam	

Berdasarkan motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan dan motif alam benda terdapat juga hiasan yang dipenuhi kaligrafi pada tampak depan makam Shadrul Akabir 'Abdullah. Pada dinding tampak depan juga terdapat hiasan kaligrafi sebagai pembatas antara kaligrafi pada tengah-tengah dinding. Dengan perpaduan hiasan kaligrafi menjadikan tambahan nilai estetis dan saling melengkapi dalam menghiasi makam tersebut. Melihat tampilan ornamen yang ada pada makam Shadrul Akabir 'Abdullah terlintas dalam pikiran tentang cara pembuatan makam ter-

sebut. Dengan tampilan bentuk yang mempesona dan menarik untuk dipahami sebagai hasil kerja yang terampil dengan dituntut kesabaran dan ketelitian dalam pengerjaannya. Kehalusan serta kerumitan yang ditampilkan menunjukkan adanya panduan yang senantiasa dipatuhi, hal tersebut dapat dilihat pada susunan dan komposisi yang memiliki tampilan yang seimbang antara perpaduan berbagai bentuk ornamen yang ada pada makam tersebut. Bila dilihat dari bentuk fisiknya masing-masing memiliki bentuk dan susunan yang berbeda-beda.



Gambar 1.

Perpaduan ornamen dan kaligrafi pada sisi depan dan belakang makam
(Foto: Nasral Yuzaili, 2017)

b. Struktur Makam Shadrul Akabir 'Abdullah

Struktur bentuk arsitektur Islam berkembang sangat luas baik itu di bangunan sekular maupun di bangunan keagamaan yang keduanya terus berkembang sampai saat ini. Arsitektur juga

telah turut membantu membentuk peradaban Islam yang kaya. Bangunan-bangunan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur Islam adalah mesjid, istana benteng dan makam, yang kesemuanya memiliki pengaruh yang sangat luas ke bangunan

lainnya. Makam merupakan tempat yang hampir pasti ada disetiap daerah, tak terkecuali keberadaan Islam. Bangunan makam-makam Islam umumnya memiliki daya tarik tersendiri dengan disesuaikan dari kebudayaan daerah setempat, makam biasanya memiliki batu nisan. Di samping terukir dari kebesaran nama orang yang dikebumikan, pada batu nisan juga terdapat ukiran motif yang memiliki nilai budaya tinggi.

Bentuk-bentuk makam yang terdapat pada peninggalan kerajaan Samudera Pasai dapat dikelompokkan atas tiga kelas utama yaitu: pipih, empat persegi, dan bulat panjang dan struktur tubuh nisan dapat dibagi atas: puncak, kepala, bahu, badan, pinggang, kaki, tangkai dan ada di antaranya yang bersayap. Bentuknya nisan dan makam disesuaikan dengan golongan sosial masyarakat Samudera Pasai antara lain: Kaum bangsawan, kalangan militer, kalangan ulama, dan masyarakat biasa.

Bangunan makam Shadrul Akabir 'Abdullah yang menampilkan simbol-simbol yang menyiratkan guratan tarikh hidupnya dimasa Samudera Pasai, batu ini terbuat dari marmer yang diperkirakan dibuat pada abad ke 15 di Cambay Gujarat, bersama dengan beberapa makam yang lain antaranya makam sultan Zainal Abidin, dan makam Ratu Nahrasiyah. Ketiga makam tersebut memiliki bentuk yang berbeda. Makam Shadrul Akabir 'Abdullah memiliki cungkup yang berbentuk kubah sebagai penutup pada bagian atas, paling depan makam terdapat motif lampu (kandil) yang sangat menonjol, pada setiap bangunan makam mem-

punyai empat tiang penyangga, tiap bagian penyangga di hiasi dengan ukiran-ukiran geometris. Antara tiang penyangga dengan punden dilapisi batu berwarna hitam sebagai pembatas. Tiang penyangga dengan pondasi makam juga mempunyai kesamaan pembatas yang dibatasi dengan batu berwarna hitam.

c. Makna Ornamen pada Makam Shadrul Akabir 'Abdullah

Ornamen pada dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kekosongan pada sebuah barang atau benda yang kemudian menjadi karya seni artificial yang menarik dan indah. Seiring dengan eksistensinya, Ashari mengatakan bahwa pemberian ornamen tidak hanya dijadikan sebagai elemen untuk memperindah saja, tetapi juga memiliki fungsi lain. Pada makam-makam Islam misalnya, dijadikan sebagai tempat pemujaan dan sarana penyampaian informasi atau sistem simbol, serta sebagai media komunikasi bagi masyarakat pendukung kebudayaannya (Ashari, 2013:454).

Makna ornamen makam Shadrul Akabir 'Abdullah masih menjadi kurangnya kepedulian masyarakat setempat untuk memahami kandungan seni pada ornamen makam tersebut. Walaupun keberadaan makam ini sudah cukup lama di Kerajaan Samudera Pasai. Sejak dari abad 15 setelah makam Pangeran Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Kadir wafat. Secara mental, masyarakat setempat sangat bangga dan mengagumi akan keberadaan makam tersebut.

Bangunan makam Shadrul Akabir 'Abdullah ini merupakan produk dari Gujarat, hal ini mungkin menjadi alasan

bagi masyarakat setempat enggan untuk memaknai ornamen tersebut. Namun demikian ada beberapa bentuk ornamen yang pernah dimaknai secara umum. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa ornamen yang dimaknai dengan persi masyarakat setempat yaitu orang-orang tua dan ulama. Dengan cara menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Kerajaan Samudera Pasai dahulu, serta mencocokkan dengan sejarah semasa beliau masih hidup.

Adapun ada tujuh motif yang dimaknai dengan persi masyarakat Aceh Utara dengan mencocokkan terhadap sejarah perjalanan Shadrul Akabir 'Abdullah dan Kerajaan Samudera Pasai.

1. Motif Lampu (Kadil)

Motif lampu atau lebih dikenal dengan kandil, motif ini sangat menonjol pada makam Shadrul Akabir 'Abdullah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat motif kandil ini hanya boleh digunakan untuk menghias bangunan makam. Penggunaan motif ini hanya pada makam-makam orang yang dimuliakan seperti makam Shadrul Akabir 'Abdullah, makam Ratu Nahrasiyah, dan makam Ahmad al-Kazaruni yang terdapat di Cambay Gujarat. Menurut kepercayaan masyarakat Kerajaan Samudera Pasai dahulu, bentuk kandil ini merupakan semacam ilustrasi lampu yang ada di surga. Itu sebabnya motif ini hanya boleh digunakan pada bangunan makam dan secara khusus melambangkan penyiaran Islam, terlihat pada monumen yang

sengaja dihadiahkan untuk mengenangnya.



Gambar 2.
Motif kande
(Foto: Nasral Yuzaili, 2017)

2. Motif Putar Tali

Motif putar tali ini merupakan motif bentuk tali berputar yang dimaknai dengan persoalan sosial atau hubungan antar manusia ketika beliau masih hidup. Tali yang memiliki putaran tersebut sehingga menjadi kekuatan ketika dilihat dalam persoalan kekokohan, kesatuan dan persatuan. Seperti halnya sebuah tali semakin besar pilinannya maka akan semakin kuat. Filosofi inilah yang disampaikan dari motif putar tali dalam menjaga persatuan dan kekompakan dengan menjadi kuat, baik, jujur dalam menyelesaikan semua masalah tingkat atas pada pemerintahan

Samudera Pasai. Nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan inilah yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang damai bagi masyarakatnya.



Gambar 3.
Motif Putar Tali
(Foto: Nasral Yuzaili, 2017)

3. Motif Pohon Pisang

Motif ini dinamakan pohon pisang karena bentuknya yang mirip dengan pohon pisang. Dimaknai dengan lambang kesuburan, dengan menggambarkan pohon pisang yang memiliki dua tanda, hal ini melambangkan kesuburan pada masa Kejayaan Kerajaan Samudera Pasai. Filosofi dari motif pohon pisang ini adalah: pohon pisang dapat hidup sekalipun dikelilingi dengan tanaman liar lainnya, bahkan di biarkan saja pun pohon pisang akan tumbuh dengan sendirinya. Pohon pisang adalah pohon yang sanggup bertahan hidup bahkan kembali tumbuh besar walaupun ia dipotong hingga hampir rata dengan permukaan tanah. Pohon pisang tidak akan mati selama akarnya masih ada dan hidup, walaupun ia tidak

punya daun lagi untuk berfotosintesa. Pohon pisang yang ditebang berkali-kalipun akan tetap kembali tumbuh, dan memberikan manfaat untuk para makhluk hidup lainnya dengan menghasilkan buah yang bisa dimakan.

Berdasarkan filosofi pohon pisang dapat diambil pelajaran dalam hal ini tentunya berkaitan dengan kehidupan manusia. Agar kehidupan yang telah diberikan oleh sang Khaliq tidak berakhir dengan sia-sia dan selalu memberikan manfaat kepada orang lain, lingkungan sekitar dan alam semesta sebelum manusia meninggal dunia. Pohon pisang memiliki daya tahan yang luar biasa terhadap cuaca alam, walau telah dipotong sampai ke dasar batang namun tetap hidup bahkan bisa tumbuh lebih besar dari sebelumnya. Begitu pula seharusnya manusia tidak boleh mudah menyerah selama hidup, Kegagalan tidaklah harus menghentikan perjalanan hidup bahkan menjadi luar biasa ketika sudah pernah mengalami kegagalan.



Gambar 4.
Motif Pohon Pisang
(Foto: Nasral Yuzaili, 2017)

4. Motif Pohon Kapas

Motif ini dinamakan motif pohon kapas, menurut beberapa pendapat masyarakat setempat motif ini dimaknai lambang keadilan pada masa Kerajaan Samudera Pasai. Pohon kapas di sini memiliki filosofi kesejukan dan ketentraman. Motif ini banyak digunakan pada masjid Jami' Cambay. Dari hasil analisis peneliti motif ini juga merupakan pengaruh kebudayaan Hindu, karena masjid Jami' di Cambay diperkirakan sebelum masuk Islam masjid ini di fungsikan sebagai kuil.



Gambar 5.
Motif Pohon Kapas
(Foto: Nasral Yuzaili, 2017)

5. Motif Bunga Matahari

Motif dinamakan motif bunga matahari ini sebagai mana tercermin dari kegigihan Shadrul Akabir 'Abdullah dalam pemuka para pembesar. Ada sebagian pendapat juga mengatakan motif ini melambangkan kemakmuran pada masa kejayaannya menjadi simbol kehi-

dupan. Motif ini merupakan salah satu motif yang memiliki pengaruh budaya Hindu. Dalam ajaran Hindu ada yang disebut dengan dewa surya yaitu dewa matahari. Filosofi yang terkandung pada motif bunga matahari ini adalah menggambarkan ketegaran dari seorang para pemuka atau sebuah sebutan yang menyemburkan rasa penghormatan yang tinggi atas pemangku sebuah jabatan dalam pemerintahan Samudera Pasai. Hal ini mengajarkan kepada kita akan semangat dalam menjalani kehidupan.



Gambar 6.
Motif Bunga Matahari
(Foto: Nasral Yuzaili, 2017)

6. Motif Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni budaya Islam yang menandai masuknya agama Islam di Indonesia. Awal perkembangan kaligrafi Islam dapat dilihat berdasarkan peninggalan arkeologis yang ditemukan di Aceh pada kerajaan Islam besar yaitu Kerajaan Samudera Pasai. Kaligrafi Islam telah tumbuh subur di Aceh dari abad ke 13-18 M, terbukti dengan banyak dijumpai temuan-temuan arkeologis di daerah ini yang penuh dihiasi kaligrafi Islam.

Sirojuddin menyebutkan ungkapan kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari kata latin “kalios” yang berarti yang berarti indah dan “graph” yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata “kaligrafi” adalah kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya khat yang berarti garis atau tulisan indah (Sirojuddin,2000:30).

Salah satu bukti sejarah tentang hal tersebut adalah ditemukannya ratusan makam Islam yang dihiasi kaligrafi tersebar di berbagai situs yang ada di Aceh. Seperti yang terdapat pada makam-makam Kabupaten Aceh Utara. Hampir semua makam dan batu nisan memiliki ukiran kaligrafi, salah satunya adalah makam Shadrul Akabir ‘Abdullah. Penerapan ayat suci Al-Quran dengan surah At-Taubah ayat 21 menjadikan makam tersebut menyimpan pesan spritual begitu dalam, dengan menyuarakan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa manusia terhadap pesan Ilahi. Gaya khat yang terdapat pada makam adalah Gaya khat Tsulust.

Berikut ini terjemahan inskripsi yang terpahat pada makam:

Iniilah kubur bagi pemuka para pembesar “Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Qadir Yusuf bin ‘Abdul ‘Aziz bin Al-Manshur Abi Ja’far Al-Abbasiy Al-Muntashir bi-Llah Amirul Mu’minin Khalifah dari Dinasti ‘Abbasiyah, semoga Allah menyiramkan rahmat-Nya

ke atas pusaranya. Wafat pada malam Jum’at 23 dari bulan Rajab tahun 816 dari hijrah Nabi saw.

Surah At-Taubah ayat 21 yang artinya: orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.



Gambar 7.
Kaligrafi pada Makam
(Foto: Nasral Yuzaili, 2017)

d. Keberadaan Makam Shadrul Akabir ‘Abdullah di Aceh Utara

Daerah kawasan Aceh Utara khususnya di Kecamatan Samudera sebagai tempat berdirinya kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara memiliki sangat banyak cagar budaya yang mesti dijaga dan diselamatkan bahkan perlu dieksplorasi. Untuk menjaga situs sejarah peninggalan Kerajaan Samudera Pasai pemerintah Indonesia telah memasukkannya dalam Kawasan Lindung dengan

kategori Kawasan Cagar Budaya. Salah satu cagar budaya di Aceh Utara adalah kompleks makam raja-raja Pasai, seperti di desa Kuta Kruang yaitu kompleks makam Malikul Saleh dan kompleks makam lainnya. Komplek-komplek makam tersebut sering dikunjungi dan menjadi pusat perhatian baik dari kalangan wisatawan maupun kalangan peneliti.

1. Sebagai Wisata religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama yang berarti memiliki potensi berkembangnya wisata religi.

Daerah Aceh sebagai daerah pertama masuknya agama Islam di Indonesia banyak meninggalkan benda-benda bersejarah, yakni kerajaan Islam Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam yang pernah berkuasa di Aceh dan dikenal di wilayah Asia Tenggara. Peninggalan kedua Kerajaan tersebut dapat dijumpai di beberapa Kabupaten di Aceh. Aceh Utara yang menjadi pusat pertama dari Kerajaan Samudera Pasai banyak meninggalkan bukti sejarah berupa batu nisan dan bangunan makam,

salah satunya adalah makam Shadrul Akabir 'Abdullah.

2. Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan dapat dipahami sebagai manifestasi atas aturan-aturan ketuhanan masing-masing agama, sebagai bentuk bakti, ketaatan dan kepatuhan bagi para pemeluknya. Ritual keagamaan dapat dijumpai pada upacara-upacara keagamaan disemua agama, diantaranya dalam bentuk tatacara ibadah perjamuan, penyucian, korban, doa, tarian, nyanyian, dan ziarah baik ibadah pribadi maupun bersama orang lain.

Di Aceh ritual keagamaan sering dijumpai pada kegiatan Maulid Nabi yang dilakukan di masjid atau musholla (*meunasah*), kegiatan tersebut disertai dengan zikir bersama dan diakhiri dengan makan bersama. Selain perayaan Maulid Nabi, ritual keagamaan yang lain juga terdapat di Aceh, diantaranya ritual berziarah pada makam-makam ulama besar yang dianggap keramat. Di Aceh Utara, ziarah sering dilakukan pada bulan-bulan tertentu misalnya sebelum memasuki bulan puasa atau hari lebaran, meski ada juga yang berziarah pada hari-hari biasa.

Kegiatan berziarah umumnya dilakukan dengan dua cara yakni dengan secara berkelompok maupun perorangan. Ziarah secara berkelompok merupakan ziarah yang terikat dengan lembaga maupun institusi seperti kelompok Pesantren, lembaga pendidikan,

kelompok pengajian, dan keluarga. Setiap kelompok selalu memiliki alasan yang berbeda-beda untuk berziarah. Bagi kelompok pesantren dan kelompok pengajian, alasan berziarah umumnya lebih kepada ketaatan kepada Sang Pencipta. Bagi lembaga pendidikan, ziarah menjadi tempat pembelajaran berkaitan dengan etik dan nilai estetik batuanisan.

Kegiatan ziarah yang dilakukan oleh keluarga-keluarga masyarakat Aceh ingin menikmati keindahan ornamen makam tersebut. Selain itu juga memanjatkan doa kepada sang pencipta agar ahli kubur terhindar dari azab kubur, serta diiringi zikir dan doa-doa keselamatan si peziarah itu sendiri.

Adapun kegiatan ziarah perorangan umumnya tidak hanya melakukan ritual zikir dan doa. Ada juga dikalangan masyarakat yang membayar nazar, contohnya seorang ibu yang sedang mengandung dan menginginkan anak perempuan. Dia akan bernazar "Ya Allah...apa bila aku melahirkan anak perempuan, maka aku akan mengaqikahkan purtiku dengan memotong kambing di makam Shadrul Akabir 'Abdullah". Apabila permohonan tersebut terkabul, maka si ibu wajib membayar nazarnya dengan menentukan waktu dan hari serta bulan yang baik untuk prosesi ritual tersebut. Kambing akan dipotong serta dimasak di dekat makam tersebut, dengan disaksikan oleh tengku (ustad) setempat. Sesudah masak, orang-orang yang

ikut menyaksikan ritual tersebut dipersilahkan untuk mencicipi masakan yang sudah disiapkan.

5. PENUTUP

Sejarah Kerajaan Samudera Pasai yang panjang masih bisa ditelusuri melalui sejumlah situs makam para pendiri kerajaan dan keturunannya, pemuka agama, dan tokoh penyiari Islam. Makam-makam tersebut menjadi bukti keberadaan Samudra Pasai karena peninggalan lain sudah tidak dapat dilacak lagi dengan sempurna, yakni Makam Sultan Malikul Saleh. Makam Shadrul Akabir 'Abdullah merupakan situs monumental karena disebut sebagai sebuah sebutan yang digunakan untuk menyebut jabatan tingkat atas dalam pemerintahan Samudera Pasai.

Makam Shadrul Akabir 'Abdullah dapat dipastikan bukan buatan masyarakat Kerajaan Samudera Pasai, melainkan didatangkan dari Cambay Gujarat, hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya bentuk makam yang sama di Gujarat yakni makam Umar Ibn Akhmad al-Kazarun dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik-Jawa Timur. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari bentuk makam dan bentuk ornamennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. (1971). *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*, Solo: Ramadhani.
- Alfian, I. (2005). *Aceh kembali Ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press.
- Djelantik, A, A, M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Kartika, SD. (2004). *Seni Rupa Modern*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.

- Libra. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17. *Jurnal Kalpataru Arkeologi*, vol. 26, nomor 1 Mei, hal. 37-52.
- Lindawati. (2016). Bentuk Nisan *Plak-Plieng* Kerajaan Lamuri Aceh. *Jurnal Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, vol. 1, nomor 1 februari, hal. 64-72.
- Meisar, A. (2013). Studi Bentuk Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis. *Jurnal Dewa suci*, vol. 8, no. 3 Desember, hal. 444-460.
- Nurjannah. Munandar, A. Arifin, N HS. (2017). Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudera Pasai Di Kabupaten Aceh Utara. *Paramita: Historical Studies Jurnal*, vol. 27, no 1, hal. 90-102.
- Oetomo, RW. (2016). Metamorfose Nisan Aceh Dari Masa Kemasa. *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala*, vol. 19, no 2, hal. 130-148.
- Sirojuddin, AR. (2000) *Seni Kaligrafi Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara, Kajian khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.